

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dan Korea Selatan sebelumnya pada tahun 2006 telah sepakat dalam kerja sama mereka yang sudah berjalan dengan baik dan telah menandatangani perjanjian *Strategic Partnership* (Gusti, 2018). Indonesia sebagai negara yang pertumbuhan ekonominya cukup baik dan konsisten. Keadaan geografis yang strategis, dinamika politik yang signifikan, dan penduduk Indonesia yang begitu banyak menjadikan negara ini sebagai peluang investasi yang baik dimata luar negeri. Indonesia juga masih berada dalam status negara yang berkembang dan masih perlu adanya bantuan untuk pembangunan dalam negeri sehingga Indonesia terus mempromosikan dirinya sebagai negara yang baik untuk berinvestasi dan pantas untuk dijadikan mitra Kerja sama antar negara. Pada tahun 2017, Indonesia dan Korea Selatan kembali mengambil kesepakatan dengan meningkatkan hubungan antar negara menjadi *Special Strategic Partnership*. Kedua negara ini setuju karena memang mereka memiliki persamaan dalam Hak Asasi Manusia, Ekonomi yang terbuka, dan nilai-nilai demokrasi (Gunawan, 2021). Presiden terpilih Korea Selatan Moon Jae in meluncurkan kebijakan luar negeri *New Southern Policy* mendorong Korea Selatan untuk berusaha memperkuat kerja sama dengan negara-negara Asia Tenggara dan India. Indonesia, sebagai negara terbesar di kawasan Asia Tenggara dan berpengaruh di ASEAN, menjadi target pertama Presiden Moon dalam *New Southern Policy* (Pardo, 2022).

*New Southern Policy* merupakan kebijakan yang bentuk oleh Pemerintah Korea Selatan yang bertujuan untuk meningkatkan Kerja sama antar negara regional untuk mempromosikan kesejahteraan di negara India dan ASEAN. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan Korea Selatan ini bertujuan untuk memperoleh 3P yaitu, *people, prosperity, and peace* di wilayah ASEAN dan Korea Selatan (Wongi, 2017). Kebijakan ini pertama kali disebutkan oleh Presiden Moon saat berkunjung ke negara di ASEAN pada akhir tahun 2017. Dengan adanya kebijakan ini Korea Selatan mempunyai target untuk mencapai angka 200 juta Dollar Amerika dalam bagian perdagangan di tahun 2020 dan harapannya dapat meningkatkan hubungan kerja samanya dengan negara di ASEAN (Ministry of Foreign Affairs, 2018).

Pada November 2017, Presiden Moon Jae-in memulai kunjungan ke beberapa negara di ASEAN. Presiden Moon Jae-in berkunjung ke Indonesia pada tanggal 8 hingga 10 November 2017 sebagai tamu undangan dari Presiden Jokowi dan juga merupakan negara pertama yang disinggahi oleh Korea Selatan di ASEAN. Pada saat kunjungan tersebut, Presiden Moon Jae-

in untuk pertama kali memperkenalkan kepada Presiden Jokowi tentang kebijakan yang dibentuknya yaitu *New Southern Policy* sebagai sebuah kebijakan Pemerintahan Korea Selatan untuk meningkatkan kerja sama bilateral antara negara-negara di ASEAN. Pada pertemuan tersebut, Presiden Jokowi dan Presiden Moon Jae-in juga menandatangani *Joint Vision Statement* dan meningkatkan hubungan Kerja sama kedua negara yang sebelumnya hanya *Strategic Partnership* menjadi *Special Strategic Partnership* (ASEAN, 2019).

Korea Selatan menyadari betul posisi di ASEAN. Hal tersebut ditunjukkan dari beberapa faktor, seperti Indonesia menjadi tujuan pertama Korea sebagai kunjungan kenegaraan Presiden Moon Jae-in ke negara di ASEAN, menjadi negara yang pertama kali disebutkan tentang *New Southern Policy*, dan satu-satunya negara yang mempunyai hubungan Kerja sama *Special Strategic Partnership* dengan Korea Selatan. Indonesia merupakan negara yang menjadi pemimpin di ASEAN, oleh karena itu Presiden Moon Jae-in melihat itu sebagai peluang negaranya untuk mensukseskan kebijakan yang dibentuknya yaitu *New Southern Policy* dengan meningkatkan hubungan Kerja sama dengan Indonesia (Muchsya, 2020).

Menurut Presiden Korea saat itu Moon, Langkah peningkatan hubungan Kerja sama antara Indonesia dan Korea Selatan akan menjadi Langkah baru untuk menjadi fondasi yang kuat antara hubungan bilateral kedua negara. Mengapa Korea Selatan yakin untuk meningkatkan hubungan bilateralnya karena Indonesia memiliki kesamaan nilai dengan Korea Selatan meliputi kedua negara yang menganut ekonomi kerakyatan, kebebasan berpendapat yang haknya dijamin oleh negara sendiri, dan ekonomi yang terbuka sehingga hubungan *Strategic Partnership* kedua negara dirasa perlu ditingkatkan menjadi *Special Strategic Partnership*. Presiden Joko Widodo dikenal sebagai presiden Indonesia yang fokus mengembangkan sektor industri dan infrastruktur. Terkait politik luar negeri, Presiden Joko Widodo memprioritaskan kerja sama yang dapat memfasilitasi kepentingan Indonesia dalam pembangunan infrastruktur dan promosi industri dalam negeri. Transformasi Kemitraan Strategis menjadi Kemitraan Strategis Khusus yang ditawarkan oleh Presiden Moon merupakan peluang emas yang tidak boleh dilewatkan oleh Indonesia. Selain itu, dalam kerangka kemitraan strategis, Korea Selatan telah memberikan kontribusi besar bagi pembangunan negara (Wahyuningsih, 2020).

Covid-19 atau virus corona pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada tahun 2019 lalu. Sudah lebih dari 200 negara telah melaporkan terkait kasus Covid-19 di negara mereka telah menyebar begitu luas dan tidak terkendali. Kasus ini ditemukan di Indonesia pertama kali pada awal Maret di Jawa Barat oleh dua warga Depok yang terpapar oleh virus. Faktor utama yang menjadi penyebab utama virus ini menyebar begitu cepat karena masyarakat

yang tidak mengikuti himbauan pemerintah untuk *social distancing* dan tetap berada di rumah (Yunita, 2020).

Dalam menangani covid-19, Indonesia mendapatkan bantuan dari mitra kerja samanya dalam hubungan *Special Strategic Partnership* bersama Korea Selatan. Sesuai dengan kesepakatan yang sudah ada dalam peningkatan di berbagai sektor kerja sama, Korea Selatan memberikan bantuan kepada Indonesia berupa *disinfectant sprays*, alat pelindung diri (APD), serta sejumlah alat tes *Polymerase Chain Reaction* (PCR). Selain itu, beberapa perusahaan yang ada di Korea Selatan tertarik untuk ikut membantu Indonesia dalam menangani Covid-19. LG Group dan Korea Midland Power Co sudah mengumumkan rencana mereka untuk memberikan alat tes berbasis PCR serta alat pelindung diri (APD) untuk tenaga medis di Indonesia (Maharani, 2020). Meningkatnya penyebaran Covid-19, Korea Selatan juga memberikan bantuan kepada Indonesia berupa 350-unit konsentrator oksigen dan 35-unit ventilator karena langkanya ketersediaan alat medis tersebut di Indonesia (Sekarwati, 2021).

Pada penelitian sebelumnya, ditulis oleh Khirana Wahyuningsih (2020) “Yaitu Faktor-Faktor Korea Selatan Meningkatkan *Strategic Partnership* Menjadi *Special Strategic Partnership* Terhadap Indonesia Tahun 2017” yang menjelaskan bagaimana hubungan kerja sama *Strategic Partnership* terbentuk hingga meningkatkan status menjadi *Special Strategic Partnership*. Penelitian sebelumnya menemukan beberapa faktor mengapa status hubungan *Strategic Partnership* ini ditingkatkan menjadi *Special Strategic Partnership*.

Pertama, berguna bagi kedua negara untuk meningkatkan kerja sama ekonomi. Indonesia sebagai negara pertama yang didatangi oleh presiden Korea Selatan setuju agar tercapainya nilai perdagangan menjadi sebesar 30 miliar dolar AS di tahun 2022 dan dapat kembali melanjutkan IK-CEPA yang tertunda di tahun 2014 lalu.

Kedua, menjadi sumber daya alutsista terbaik di dunia menjadi misi Korea Selatan ketika melaksanakan reformasi pertahanan. Disamping itu Indonesia dilirik oleh Korea Selatan karena menjadi konsumen pertama bagi Korea untuk produk kapal selamnya dan juga memiliki industri pesawat dan sumber daya manusia yang cukup baik dalam kinerjanya. Dari hal ini juga yang membuat Korea Selatan melanjutkan kembali proyek pengembangan pesawat tempur mereka yaitu KFK/IFX yang sempat tidak dilanjutkan pengembangannya.

Ketiga, Korea Selatan ingin meningkatkan kemitraan dalam bidang sosial dan budaya spesifiknya di sektor pariwisata, tenaga kerja, kebudayaan, dan pendidikan. Karena Indonesia memiliki tenaga kerja yang begitu banyak, daerah wisata yang potensinya masih baik untuk dikembangkan lagi, dan hubungan Korea Selatan dengan Indonesia yang semakin baik.

Keempat, keberadaan Tiongkok dalam perekonomian global tidak dapat dipandang sebelah mata. Ikut campur Tiongkok di dalam perang dagang yang terjadi dengan Amerika Serikat di tahun 2018 mengakibatkan kepada penurunan harga ekspor Korea Selatan dan proyek *Belt and Road Initiatives* dimana ini proyek yang bekerja sama dengan negara di Asia Tenggara membuat Korea Selatan melirik ASEAN menjadi solusi alternatif bagi negaranya ketika perang dagang Tiongkok-Amerika masih berlangsung (Wahyuningsih, 2020).

Dalam penelitian sebelumnya hanya membahas tentang bagaimana perubahan status hubungan kerja sama Korea Selatan dan Indonesia yang meningkat melalui beberapa faktor yang ada. Tidak dijelaskan lagi lebih lanjut bagaimana dampak dan keberlangsungan *special strategic partnership* ini kedepannya berjalan. Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan bagaimana bentuk kerja sama Indonesia dan Korea Selatan setelah meningkatkan statusnya menjadi *Special Strategic Partnership* dan apa saja dampak yang dirasakan Indonesia dari kerja sama Indonesia dan Korea Selatan terhadap pandemi Covid-19.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu **“Bagaimana dampak kerja sama *Special Strategic Partnership* Indonesia-Korea Selatan terhadap penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia”**

## **C. Kerangka Pemikiran**

### **1. Teori Kerja sama Internasional**

Bentuk kerja sama antar negara pada zaman sekarang sudah berkembang begitu pesat. Kerja sama yang dilakukan oleh berbagai aktor negara tidak lagi hanya dari *government to government*, di masa sekarang aktor negara sudah meliputi antar *sub-government* dan antar *non-government*. Bentuk kerja sama negara seperti ini disebut dengan kerja sama Internasional. Di satu sisi, banyaknya kemunculan akan pengetahuan tentang ekonomi di berbagai negara, akibatnya menimbulkan pengaruh yang tinggi terhadap permasalahan ekonomi dan sosial. Permasalahan ini membuat masyarakat transnasional untuk membentuk berbagai kerja sama internasional antar negara (Kartasasmita, 1977).

Kerja sama internasional tidak lagi menjadi sebuah kebiasaan di masyarakat transnasional pada masa ini, namun sudah menjadi suatu kebutuhan untuk memenuhi kepentingan masing-masing. Hal ini terbentuk karena minimnya usaha suatu individu atau negara untuk mencapai kebutuhannya sendiri. Koesnadi Kartasasmita berpendapat, bahwa

kerja sama internasional menjadi suatu kewajiban dari akibat adanya hubungan interdependensi dan bertambah rumitnya kehidupan manusia dalam masyarakat di dunia. Hubungan interdependensi memberi dampak yang besar kepada tingginya hubungan kerja sama. Semakin tinggi hubungan interdependensi, mengakibatkan intensitas kerja sama juga semakin tinggi. kerja sama terjadi saat aktor menyamakan sifat mereka dengan rujukan awal yang aktual atau dengan mengantisipasi hal lainnya (Axelrod & Keohane, 2015).

Menurut pendapat dari K.J Holsti, kerja sama Internasional bisa diartikan menjadi yaitu:

- a) Perspektif dari dua kepentingan atau lebih, tujuan bertemu untuk mendapatkan hasil bersama, dan dipromosikan serta sekaligus disetujui oleh semua pihak yang terkait.
- b) Perspektif bahwa dengan adanya keputusan yang dibentuk oleh negara lain, harapannya akan membantu negara tersebut untuk mencapai kepentingan dan kebutuhan kedua negara.
- c) Permasalahan antara kedua negara atau lebih dan persetujuannya dengan memanfaatkan persamaan kepentingan yang ada di setiap negara tersebut.
- d) Regulasi tentang transaksi negara bersangkutan di masa depan baik itu resmi atau tidak resmi untuk menjalankan persetujuan.
- e) Transaksi yang dilakukan oleh kedua negara untuk memenuhi persetujuan yang ada (Holsti, 1988).

Memahami tujuan dari negara yang melakukan kerja sama internasional adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan nasional dari setiap negara yang tidak ada di dalam negeri. Oleh karena itu, setiap negara perlu menyuarakan kepentingan nasionalnya di luar negeri. Dalam hal ini, maka setiap negara perlu adanya kerja sama internasional antar negara untuk mempertemukan kepentingan nasional dari kedua negara tersebut.

Kerja sama internasional memiliki persyaratan yang harus dipenuhi agar kerja sama dapat berjalan dengan baik yaitu dengan dua syarat utama, pertama, setiap negara harus saling menghargai setiap kepentingan dari negara yang ada. Jika tidak adanya penghargaan dari kedua negara akan susah untuk terjalinnya kerja sama antar negara. Kedua, adanya kedua kesepakatan yang disetujui bersama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Dalam mencapai keputusan bersama maka diperlukan adanya konsultasi dan komunikasi secara berkelanjutan dimana komitmen harus dibawah intensitas konsultasi dan komunikasi dari setiap negara (Sjamsumar & Riswandi, 1992). Dalam pelaksanaan kerja sama internasional ini, permasalahan yang ada tidak hanya terletak dari identifikasi tujuan bersama dan bagaimana Langkah untuk mencapainya, akan tetapi berada pada titik keberhasilan dari

tujuan tersebut. Kerja sama akan berjalan dengan maksimal apabila keuntungan yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan konsekuensi yang harus diterima oleh setiap negara. Berdasarkan dengan tujuan yang ada, kerja sama internasional terjalin karena memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kedua belah pihak yang terkait. Karena dengan adanya hubungan kerja sama internasional oleh kedua negara dapat memaksimalkan proses peningkatan kesejahteraan dan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dari setiap negara yang terlibat (Zulkifli, 2012).

"*Special Strategic Partnership*" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan tingkat tinggi antara dua negara yang memiliki kepentingan bersama untuk bekerja sama guna mencapai tujuan strategis. Jenis kemitraan ini ditandai dengan tingkat kerja sama dan kolaborasi yang mendalam di berbagai bidang seperti pertahanan, keamanan, ekonomi, sains, teknologi, pendidikan, dan budaya. Istilah ini biasanya mengacu pada kemitraan yang melampaui hubungan diplomatik konvensional dan melibatkan komitmen jangka panjang untuk bekerja sama pada tujuan bersama.

Tingkat kerja sama dapat mencakup kesepakatan tentang pertahanan timbal balik, pembagian intelijen, latihan militer bersama, penelitian dan pengembangan bersama, dan perlakuan istimewa dalam perdagangan dan investasi. Secara keseluruhan, *Special Strategic Partnership* adalah cara bagi negara-negara untuk membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan berdasarkan nilai-nilai bersama, saling percaya, dan komitmen bekerja sama untuk mengatasi tantangan dan peluang yang ada (Adzakir, 2021).

Kerja sama antara Indonesia dan Korea Selatan berawal pada tahun 1973 dimana kedua negara saat itu membuka hubungan diplomatik, setelah itu di tahun 2006 terbentuklah *Strategic Partnership* dan pada tahun 2017 hubungan kedua negara meningkat menjadi lebih istimewa dengan adanya *Special Strategic Partnership*. Korea Selatan menjadikan Indonesia negara prioritas dalam hubungan kerja samanya karena memiliki kesamaan dalam nilai, norma, dan prinsip demokrasi, hak asasi manusia, dan pasar. Selain itu kedua negara juga saling berbagi kepentingan dengan kerja sama internasional dalam mendorong perdamaian di dunia. Faktor lain yang menjadikan hubungan istimewa kedua negara ini yaitu karena adanya kepentingan yang sama dalam demografi. Indonesia dan Korea Selatan juga saling melengkapi dalam segala kondisi, Indonesia memiliki sumber daya alam yang luas dan melimpah sedangkan Korea memiliki kemampuan teknologi, ekonomi, dan modal yang bagus. Dengan adanya faktor ini menjadi dasar yang bagus dalam kerja samanya yang menguntungkan kedua negara (Sheany, 2017).

Pandemi Covid-19 berdampak buruk bagi Indonesia di berbagai Sektor. Korea Selatan melihat hal ini dan mengulurkan tangan untuk Indonesia sebagai negara kemitraan yang diprioritaskan dalam bantuan kemanusiaan dan alat medis dalam memerangi Covid-19 karena adanya hubungan *Special Strategic Partnership*. Korea Selatan mengirimkan alat medis berupa *disinfectant sprays*, alat pelindung diri (APD), serta sejumlah alat tes *Polymerase Chain Reaction* (PCR) dan tenaga medis ke Indonesia yang berguna untuk melawan penyebaran virus Covid-19 di tanah Air (Ahdiat, 2020).

Dengan demikian, adanya teori kerja sama internasional ini dapat menjelaskan bagaimana dampak yang dirasakan Indonesia melalui peningkatan hubungan kerja sama *Special Strategic Partnership* dan dapat menjadi sebuah usaha bagi Indonesia untuk mensejahterakan negaranya. Tidak lupa juga kedua negara memiliki kepentingan masing-masing yang dimana terdapat persamaan akan kepentingan mereka. Sehingga dengan adanya persamaan tadi dapat memudahkan kerja sama kedua negara untuk mewujudkan keberhasilan kepentingan nasional bagi kedua belah pihak.

#### **D. Hipotesis**

Adapun hipotesa yang diambil penulis adalah sebagai berikut. Dengan adanya kerja sama *Special Strategic Partnership* Indonesia-Korea Selatan, Indonesia mendapatkan prioritas dari Korea Selatan dalam penanganan Covid-19. Korea Selatan mengirimkan bantuan berupa *disinfectant sprays*, alat pelindung diri (APD), dan alat tes *Polymerase Chain Reaction* (PCR) serta peningkatan SDM Kesehatan dan pemberian bantuan penanggulangan penyebaran Covid-19 di daerah terpencil.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Terdapat beberapa tujuan yang bisa penulis berikan dari penelitian ini yaitu, menjelaskan tentang apa itu hubungan kerja sama *Special Strategic Partnership* Indonesia-Korea Selatan dan bagaimana bentuk kerja sama yang kedua negara ini lakukan dalam hubungan kerja sama mereka. Selain itu penulis juga akan menjelaskan apa dampak kerja sama *Special Strategic Partnership* Indonesia-Korea Selatan terhadap penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia.

## **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif yang menjelaskan tentang hubungan kerja sama *Special Strategic Partnership* Indonesia-Korea Selatan, kemudian akan dijelaskan pada pembahasan tentang bagaimana dampak kerja sama *Special Strategic Partnership* Indonesia-Korea Selatan terhadap penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia. Setelah itu, teknik pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini akan menggunakan teknik studi kepustakaan. Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini yaitu data sekunder dengan referensi beberapa sumber data seperti Jurnal, buku-buku, majalah ilmiah, koran lokal dan internasional serta data-data tertulis yang dipublikasikan melalui elektronik seperti e-book, website juga informasi elektronik lainnya. Sehingga dengan data-data ini dapat membantu penulis untuk melakukan proses pengumpulan data sekunder yang relevan dengan topik pembahasan yang akan dijelaskan.



## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini mencakup 4 bab yang menjelaskan topik skripsi. Kemudian terdapat sub bab-sub bab yang memerinci penjelasan dari bab besar yang ada. Hubungan antar bab di dalam skripsi ini disusun secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi, yakni:

Bab I penulis akan menjelaskan garis besar penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka berpikir, hipotesis, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II penulis akan menjelaskan bagaimana bentuk kerja sama dari Indonesia dan Korea Selatan setelah meningkatnya hubungan kerja sama kedua negara.

Bab III penulis akan menjelaskan tentang dampak yang diterima oleh Indonesia melalui hubungan *Special Strategic Partnership* Indonesia-Korea Selatan terhadap penanganan pandemi Covid-19.

Bab IV berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari bab I sampai bab III sekaligus menjadi bagian akhir dari skripsi ini.